

PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKS USIA DINI PADA ORANGTUA UNTUK MENCEGAH *SEXUAL ABUSE* ANAK USIA DINI

Ristra Sandra Ritonga¹, Munisa²

- 1) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia
- 2) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia

RINGKASAN - Kekerasan seksual pada anak usia dini yang semakin meningkat, sangat meresahkan orangtua untuk meninggalkan anak-anak pada orang baru tanpa adanya pengawasan dari pihak keluarga. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman orangtua terkait pendidikan seks usia dini untuk mencegah *sexual abuse*, dan mengetahui pengaruh pemberian pendidikan seks sejak usia dini untuk mencegah *sexual abuse*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi yang dilakukan kepada orangtua yang memiliki anak usia dini. Adapun hasil penelitiannya orangtua masih merasa pembahasan seks kepada anak usia dini tidak sopan untuk dibahas dan menganggap bahwa anak akan mengetahui saat menempuh pendidikan di lembaga formal. Hal ini disebabkan bahwa orangtua menyamaratakan kehidupan anaknya dengan kehidupan mereka pada saat dulu masih berusia dini. Dari kesimpulan yang saya dapat pada penelitian ini bahwa pemahaman orangtua tentang pemahaman orangtua terkait pendidikan seks sejak dini masih belum terbentuk dengan baik dan semestinya. Saran yang dilakukan dapat dilanjutkan dengan pengabdian untuk memberikan workshop bahwa pendidikan seks sejak dini penting dilaksanakan oleh orangtua.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Parenting, *Sexual Abuse*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak usia dini di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya sehingga kejadian ini membuat orangtua dan guru menjadi khawatir dan resah tentang kehidupan anak di luar. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Fisnawati dan kawan-kawan pada tahun 2015 menjelaskan bahwa masih ada 46,3% orangtua yang cenderung tidak berperan aktif dalam memberikan pendidikan seks pada anak-anaknya disaat masih berusia dini (Fisnawati,dkk:2015).

Tabachnick & Pollard (2016) menemukan bahwa lebih dari 38% orang Afrika Amerika, hampir 50% orang Kaukasia, dan lebih dari 40% orang Latin melaporkan mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak. Kasus pada

kekerasan seksual pada anak juga mengalami peningkatan di Indonesia. Tercatat pada tahun 2011, laporan mengenai kekerasan seksual anak mencapai 329 kasus. Namun, *End Child Prostitution, Child Pornography, Trafficking of Children for Sexual Purposes* Indonesia (ECPAT, 2016) pada tahun 2014 melapor bahwa kekerasan seksual anak meningkat menjadi 1.217 kasus.

Polrestabes Surabaya juga menjelaskan bahwa sejak tahun 2011 sampai 2016 sudah 413 kasus terkait *sexual abuse* pada anak usia dini yang terjadi di Jawa Timur (Polrestabes Surabaya, 2016). Selanjutnya dampak yang didapat anak sebagai korban jika mendapatkan kekerasan atau pelecehan seksual menurut Dokter anak seperti masalah fisik, gangguan emosi, perubahan perilaku sampai gangguan perkembangan atau kecacatan (IDAI, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Romatika (2014) di Kabupaten Wonogiri menemukan beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak, di antaranya kurang pendidikan agama yang diberikan kepada anak, kurang perhatian orangtua, kurangnya rasa peduli dalam bertetangga, kurang diberikannya pendidikan seks anak saat usia dini, kemiskinan, penggangguran, pergaulan bebas, gaya hidup, hilangnya karakter dan budaya bangsa, serta globalisasi informasi.

Lyness (Maslihah, 2006) menjelaskan bahwa kekerasan seksual pada anak usia dini dapat meliputi beberapa tindakan dengan cara menyentuh atau mencium organ intim yang dimiliki oleh anak usia dini. Selain itu tindakan yang dilakukan pelaku dalam melakukan kekerasan seksual dengan mengajak anak untuk menonton video porno, memperkosa anak, menunjukkan alat kelaminnya dan masih banyak lainnya.

Berikut data yang didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Umar (2018) terdapat peningkatan dan penurunan jumlah kekerasan seksual yang terjadi pada anak sejak tahun 2010 sampai 2017, yaitu sebagai berikut:

No	Tahun	Persentase Kasus
1	2010	42%
2	2011	52%
3	2012	62%
4	2013	54%

5	2014	25%
6	2015	59.3%
7	2016	120 Anak
8	2017	116 Anak

Kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada anak berjenis kelamin perempuan saja, tetapi juga sering terjadi pada anak berjenis kelamin laki-laki. Dengan pelaku kekerasan seksual terbanyak adalah laki-laki juga. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bersama dengan Badan Pusat Statistik dan Kementerian Sosial pada tahun 2013, terdapat 8,5% anak laki-laki dari 87 juta anak di seluruh Indonesia menjadi korban kekerasan seksual (*sexual abuse*). Sedangkan pada anak perempuan tidak sebanyak kasus tersebut yaitu sebesar 4,5%.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah meningkatnya kekerasan seksual pada anak usia dini dengan memberikan pendidikan anak usia dini. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Orang tua diharapkan memberikan Pendidikan seks langsung kepada anak sebelum anak melakukan interaksi dengan lingkungannya secara luas. Namun, kurangnya pengetahuan orang tua dan anak menjadi salah satu faktor penyebab belum tersampainya Pendidikan seks sejak usia dini di lingkungan keluarga (Safira,2013).

Tujuan dari penelitian ini terdapat 2 yaitu (1) untuk mengetahui peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini; dan (2) untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia dini.

Untuk itu perlu adanya bantuan dari orangtua untuk mengurangi kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini, yang dimana pelakunya tidak bisa kita tebak darimana dan siapa. Dengan pemahaman yang diberikan orangtua kepada anak sejak dini tentang pendidikan seks dapat mengajarkan anak untuk dapat bertanggung jawab akan tubuhnya jika sedang jauh atau tidak bersama dengan orangtua atau keluarga. Sehingga orangtua akan lebih tenang ketika anak sedang berada di luar rumah tanpa pengawasan orangtua.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Alasannya digunakan penelitian ini karena dapat mempermudah dalam mendeskripsikan hasil penelitian agar mudah dipahami, dapat menjalin hubungan baik antara peneliti dan informan, memudahkan peneliti untuk menyesuaikan diri terhadap pola nilai yang dihadapi, dan jumlah sampel yang sedikit sehingga lebih sesuai dengan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kelambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan untuk bisa mendapatkan informasi yang diharapkan.

Prosedur penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi lapangan awal untuk dapat merancang proposal penelitian.

2) Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai terjun ke lapangan dan mulai mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini.

3) Tahap Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengelompokkan data-data agar mempermudah dalam menentukan tema dan menjawab rumusan masalah yang sesuai dengan data di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara ibu-ibu yang memiliki anak di usia dini dan melakukan dokumentasi pada orangtua yang ada di lingkungan Desa Kelambir V, Kecamatan Hamparan Perak, Sumatera Utara.

Menurut Seiddel proses analisis kualitatif adalah sebagai berikut (Arikunto, 1991):

- 1) Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari wawancara dan observasi.
- 2) Mengumpulkan, mengelompokkan, mengklasifikasi, membuat iktisar, dan membuat indeks.
- 3) Berpikir dengan jalan membuat kategori data yang mempunyai makna, mencari dan menemukan pola serta hubungan temuan umum.

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yang telah diperoleh sebelumnya dari berbagai sumber data tidak jauh dengan analisis data yang sebelumnya sudah dijelaskan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mencatat seluruh informasi yang di dapat dari wawancara dan observasi serta dokumentasi dari beberapa informan.
- 2) Mengelompokkan data yang diperoleh sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab

Dari data yang sudah ada dikelompokkan, kemudian peneliti akan mencari makna, hubungan, dan membuat kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

KAJIAN TEORI

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan salah satu bagian dari lingkungan keluarga yang menjadi tanggung jawab orangtua. Anak usia dini merupakan individu dengan rentang usia 0 sampai 6 tahun yang berada pada tahap perkembangan awal masa kanak-kanak yang masih memiliki karakter unik sehingga harus bisa memahaminya dengan detail (Ardy, 2016). Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik yaitu bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bersifat unik, memiliki imajinasi dan fantasi, serta tidak mampu berkonsentrasi lama terhadap satu permasalahan (Augusta, 2012).

2. Pendidikan Seks Usia Dini

Dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak, pemahaman reproduksi sudah harus diberikan pemahaman secara perlahan oleh orangtua. Hal ini dikarenakan orangtua menjadi pendidikan pertama bagi anak. Untuk itu penting bagi anak sejak dini mendapatkan pemahaman pendidikan seks dari keluarga terutama orangtua. Pendidikan seks bukan hanya penerangan seks, karena hubungan seksual merupakan seseorang yang memiliki hasrat seks pada lawan jenisnya, bukan hanya karena biologis dan fisiologis tentang kehidupan seksual saja, melainkan soal psikologi, sosial budaya, agama, dan kesehatan (Miqdad, 2001).

Dalam pendidikan seks dapat dibedakan menjadi sex instruction dan sex education in sexuality (Miqdad, 2001). Tujuan pendidikan seks secara umum, sesuai dengan kesepakatan international Conference of Sex Education

and Family Planning pada tahun 1962 yaitu untuk memberikan pemahaman agar anak-anak dapat menjalankan hidupnya dengan bahagia dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mampu bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Selain itu Miqda (2001) juga menjelaskan dua tujuan pendidikan seks dilakukan sejak dini yaitu, (1) Membantu anak untuk memahami dan mengetahui anggota tubuh dirinya sejak dini terkhusus pada organ reproduksi yang bersifat pribadi; dan (2) Menjaga anggota tubuh dan alat reproduksi anak sejak dini agar tetap sehat.

Pendidikan seks gencar dilakukan oleh tim pendidik dan beberapa ahli dari bidang lain yang memiliki kaitan dengan hal ini bertujuan untuk mengurangi tingkat kasus seksual abuse yang terjadi pada anak usia dini. Kekerasan seksual atau seksual abuse merupakan setiap perbuatan pemaksaan hubungan seksual melalui cara yang tidak wajar atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial tertentu (Maharani et al, 2015).

3. *Sexual Abuse*

Sexual abuse dibagi menjadi 2 jenis yaitu (1) kontak fisik; dan (2) kontak non fisik (Maharani *et al*, 2015). Adapun kekerasan seksual yang langsung kontak fisik adalah pelaku melakukan sodomi kepada korban hingga sampai memerkosa. Pelaku sering disebut pedofil karena korban masih berada di tahap usia dini. Yang sering terjadi adalah kekerasan seksual non fisik yaitu memperlihatkan alat kelamin pada anak, memperlihatkan video pada anak, mengucapkan kata-kata tidaka senonoh dengan unsur porno, dan lain sebagainya. Dampak *sexual abuse* tidak hanya mengganggu dan merusak fisik korban, tetapi juga psikis, sosial, dan kesehatan (Maharani *et al*, 2015). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Dampak Psikis

Kekerasan seksual dapat membuat anak merasa cemas, pendiam, rendah diri, penakut, menarik diri, dan enggan untuk bangkit dan *move on* dari masa lalu (trauma).

b. Dampak Sosial

Sexual abuse dapat menyebabkan anak menjadi dikucilkan di lingkungan masyarakat dan sampai dikeluarkan dari sekolah.

c. Dampak Kesehatan

Hal paling parah dari dampak kesehatan adalah korban dapat hamil di luar nikah, terkena penyakit menular, gangguan kesehatan pada organ reproduksi, luka aborsi, dan kematian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1) Pemahaman Orangtua terhadap Pendidikan Seks

Kegiatan pembelajaran yang berhasil dari segi kualitas dan keterampilan. Memahami apa yang diajarkan merupakan faktor utama keberhasilan, karena orang tua adalah pendidik pertama yang ditemui anak-anak mereka. Pemahaman orang tua tentang pendidikan seks dapat menjadi salah satu upaya agar anak dapat melindungi diri ketika berada jauh dari orang tua.

Gender dalam hal ini mengacu pada masalah biologis dan fisik. Artinya, orang tua menjelaskan perbedaan gender antara anak mereka dan teman lawan jenis. Perbedaan gender berarti orang tua juga harus pelan-pelan menjelaskan perbedaan alat kelamin anaknya dengan lawan jenis. Orang tua juga harus dapat menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan dan usianya.

Anak akan lebih mengetahui organ reproduksi dirinya dan fungsi serta efek yang akan dialami anak Anda jika Anda tidak peduli meningkatkan rasa tanggung jawab untuk merawat anak Anda. Pemahaman orang tua tentang jenis kelamin yang dapat membantu dalam memberikan pemahaman kepada anak.

Adebora dkk (2015) Menjelaskan bahwa perilaku seksual pada anak dipengaruhi oleh kehidupan seksual, pendapatan, pengasuhan, dan tingkat pendidikan keluarga atau orang tua. Dari hasil wawancara dengan orang tua, dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak pernah terlibat dalam pendidikan seks sejak usia dini. Sebab, menurut orang tua, percakapan tidak sopan ketika perlu dibicarakan di depan anak-anaknya. Dan masih banyak orang tua yang memandikan anak perempuannya dengan ayahnya dan sebaliknya. Sebab, menurut orang tua, anak masih kecil dan belum paham.

Berdasarkan wawancara dengan orangtua menjelaskan bahwa orangtua belum paham pentingnya pendidikan seks. Orang tua lebih baik bertanya kepada anak mereka tentang jenis kelamin dan alat kelamin mereka daripada meminta anak mereka mencarinya dan bertanya kepada orang lain. Oleh karena itu, untuk melindungi anak dari kekerasan seksual dan pelecehan seksual, perlu disosialisasikan pengertian pendidikan seks kepada orang tua.

2) Faktor Penghambat dalam Pemberian Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Kelambir V kebun Kecamatan Hampan Perak, bahwa terdapat dua faktor yang menjadi penghambat orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak sejak dini yaitu sebagai berikut:

a) Faktor pendidikan

Tingkat pendidikan/ pengetahuan orangtua sangat mempengaruhi pendidikan seks terhadap anak, hal ini sama seperti analogi semakin tinggi pendidikan orangtua, maka orangtua akan lebih memperhatikan pendidikan seks untuk anaknya. Sedangkan semakin rendah tingkat pendidikan orangtua, maka orangtua akan lebih menyerahkan perihal pendidikan seks pada pihak sekolah.

Sementara pembelajaran organ reproduksi manusia akan diajarkan oleh pihak sekolah di tingkat Sekolah Dasar. Dan kebanyakan kejahatan kekerasan seksual terjadi pada anak usia dini.

b) Faktor Ekonomi

Ekonomi yang sangat minim akan menghambat dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak. Hal ini menyebabkan anak dan orangtua jarang untuk dekat dikarenakan orangtua yang sibuk untuk bekerja dan menghidupi keluarga. Sehingga pemahaman anak tentang pendidikan seks tidak maksimal. Banyak orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya an orangtua beranggapan bahwa anak akan memperoleh pengetahuan tentang seks secara sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara orangtua menjelaskan bahwa dengan kesibukan pekerjaan, orangtua tidak memiliki waktu untuk memberikan pendidikan seks kepada anak secara detail. Dan orangtua menyerahkannya agar anak belajar secara sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas melalui hasil wawancara dan observasi, menunjukkan benar bahwa faktor yang menghambat orangtua dalam memberikan pendidikan seks adalah pendidikan orangtua dan ekonomi.

Pemahaman orangtua yang mengatakan bahwa tidak sopan dan etis jika seks harus dibahas di depan anak kecil menjadi pemahaman turun temurun bagi orangtua untuk tidak memberikan pendidikan seks untuk anak. Dan orangtua beranggapan bahwa anak akan mendapatkan pendidikan seks secara sendirinya seiring perkembangan usianya.

Peran orangtua sangatlah penting dikarenakan pendidikan pertama anak adalah orangtua. Apapun hal yang didapat anak pertama kali berasal dari keluarga terutama orangtua.

Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, misal sampai sarjana akan lebih mudah dalam memahami tentang psikologi anak, meskipun terkadang banyak juga hal itu tidak dapat dilakukan oleh mereka dikarenakan kesibukan mereka yang menjadikan permasalahan ini lebih diberikan kepada pengasuh.

Sedangkan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan rendah, akan terlihat minim sekali peran mereka terhadap pengenalan seksual pada anak apalagi dilakukan pada anak masih usia dini. Hal ini disebabkan orangtua merasa tabu untuk menyampaikan pembahasan seksual kepada anak karena pembahasan ini kurang baik untuk dibahas kepada anak.

Kedua faktor ekonomi, dimana orangtua yang memiliki tingkat ekonomi berkecukupan akan lebih memperhatikan anak dan memberikan pemahaman yang sangat baik kepada anak terutama untuk melindungi anak. Sedangkan keluarga yang berada pada tingkat ekonomi menengah kebawah akan lebih disibukkan untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga sehingga beranggapan bahwa anak akan bisa belajar dengan sendirinya.

Dampak yang dapat saja terjadi kepada anak adalah akan menanyakan dan mendapatkan informasi terkait pendidikan seks dari orang yang salah sehingga akan menyebabkan anak menjadi salah satu korban kekerasan atau pelecehan seksual. Dengan demikian orangtua harus menjadi pelopor awal dalam memberikan pendidikan seks kepada anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Orangtua masih belum paham akan pentingnya pendidikan seks diajarkan kepada anak sejak usia dini.
2. Orangtua masih merasa pembahasan seksualitas tidak sopan atau tidak pantas untuk dibahas di depan anak.
3. Faktor penghambat pendidikan seks dari orangtua ke anak adalah faktor pendidikan dan faktor ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy, Novan. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta : Gava Media.
- Brown, J & Saied Tessier, A. (2015). *Preventing child sexual abuse*. Pp. 1-48.
- ECPAT Indonesia. (2016). *Globa; Study On Sexual Exploitation of Children in Travavel and Tourism*. Bangkok: ECPAT Internasional.
- Fisnawati, S., Indriati, G. & Elita, V. (2015). *Hubungan Pengetahuan orangtua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dengan sikap orangtua dalam pencegahan kekerasan seksual*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan, 2, pp 638-646.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2014). *Mengajari Kewaspaan Kekerasan seksual pada Anak*. Available at <http://idai.or.id/>
- Maharani, F.D, dkk. (2015). *Anak adalah Anugerah: Stop Kekerasan terhadap Anak*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Romantika, P. (2014). *Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak P2TP2A* Wonogiri: UIN Sunan Kalijaga.
- Tabachnick, J., & Pollard, P. (2016). *Considering Family Reconnection and Reunification after Child Sexual Abuse. A Road Map for Advocates and Service Providers*. Enola : National Sexual Violence Resource Center.
- Umar, N.M., Noviekayati, & Saragih, S. (2018). *Efektivitas Personal Safety Skill Terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin*. *Jurnal Indigenous*. 3(1). 45-50.